

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan amat penting dalam komunikasi, dan hal tersebut tidak dapat terlepas dalam kehidupan manusia. Bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi, dijadikan sebagai sarana antar individu dalam suatu masyarakat untuk menyampaikan suatu ide, gagasan, pikiran, pesan, maksud ataupun informasi.¹ Hal itulah yang menjadi pembeda utama manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Untuk mengungkapkan sesuatu yang hendak disampaikan, manusia memiliki bahasa sebagai pen jembatan dalam berinteraksi, agar dapat dimengerti oleh anggota masyarakat yang lain. Setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, mereka dapat bertindak sebagai komunikator maupun sebagai komunikan.²

Komunikator yakni pengirim pesan, yang hendak menyampaikan ide, gagasan, pikiran kepada komunikan atau penerima pesan, yang dalam hal ini bisa saja pendengar ataupun pembaca, bergantung pada sarana penyampaiannya. Jika komunikator menyampaikan ujarannya secara langsung melalui alat ucap, kemudian didengar oleh komunikan, maka komunikasi tersebut tergolong komunikasi bahasa lisan, sedangkan jika yang disampaikan merupakan susunan rangkaian kata berupa tulisan yang kemudian ditujukan untuk dibaca oleh

¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 5

² Sumarlam. dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003), hlm

komunikasikan maka tergolong komunikasi bahasa tulis. Sesuai dengan pendapat Sumarlam, bahwa secara garis besar sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yakni sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan bahasa tulis.³ Sebagai contoh dalam penyampaian berita, suatu berita dapat dikomunikasikan melalui bahasa lisan seperti pada berita di televisi maupun radio, selain itu berita dapat pula disampaikan melalui bahasa tulis seperti pada artikel, majalah, koran maupun berita yang ada di media daring. Dalam hal ini baik lisan maupun tulis keduanya sama-sama membawa pesan dari komunikator untuk dapat dipahami sepenuhnya oleh komunikan.

Suatu komunikasi dapat berjalan lancar apabila sebuah pesan atau informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada komunikan sesuai dengan maksud komunikator. Untuk dapat menangkap pesan dengan utuh maka dibutuhkan pemahaman komunikan guna menangkap dengan baik pesan yang dimaksud, demi mendukung terciptanya situasi tersebut, dituntut adanya penguasaan keterampilan membaca dan mendengar yang baik untuk bisa memahami suatu informasi. Begitu pula untuk mendapat pemahaman terhadap suatu berita terutama pada teks berita, komunikan yang dalam hal ini adalah pembaca dituntut untuk meningkatkan keterampilan memahami melalui membaca. Selain itu untuk mempermudah pemahaman informasi yang ada, komunikator yang dalam hal ini seorang penulis, dalam membuat suatu tulisan juga harus memerhatikan adanya hubungan antarkalimat, karena kepaduan dalam sebuah paragraf akan terpenuhi apabila kalimat-kalimat yang menyusun paragraf

³ Sumarlam, *Loc.Cit*

itu terjalin secara logis dan gramatikal, serta berkaitan satu sama lain. Keterkaitan yang ada membentuk suatu pengertian bagi pembaca, yang akan sangat membantu komunikasi untuk memahami suatu informasi.

Untuk dapat mudah memahami suatu bacaan, pembaca perlu melihat keterkaitan kalimat di dalamnya. Begitu pula untuk mendapat pemahaman terhadap suatu berita maka pembaca harus melihat ke dalam hubungan atau kaitan antarkalimat yang ada di dalam teks berita. Kalimat demi kalimat harus terdapat keterkaitan agar tersusun menjadi paragraf yang padu seperti pada contoh penggalan kutipan dalam isi berita di bawah ini:

(1) Sumanto kini mendadak diperbincangkan kembali . (2) Bukan karena kasus baru yang dialaminya. (3) Melainkan pria berkumis itu mendapat kehormatan dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Purbalingga sebagai satu di antara sampel kegiatan pencocokan dan penelitian (coklit) serentak

⁴

Pada pasangan kalimat di atas terdapat penggunaan pronomina persona klitik *-nya (dialaminya)* dalam kalimat (2) yang mengacu pada kata *Sumanto* dalam kalimat (1). Kepaduan antara kalimat (2) dan kalimat (1) dapat dilihat dengan adanya **pengacuan persona** yang ditunjukkan dengan bentuk pronomina persona ketiga tunggal *-nya (dialaminya)*.

Klitik *-nya (dialaminya)* dalam kalimat (2) mengacu pada *pria berkumis* dalam kalimat (3). Kepaduan antara kalimat (2) dan kalimat (3) dapat dilihat dengan adanya **pengacuan persona** yang ditunjukkan dengan bentuk pronomina persona ketiga tunggal *-nya (dialaminya)*.

⁴ Khoiril Muzakki, "Lama Tak Terdengar Kabarnya, Kini Sumanto Kembali Bikin Heboh" dalam <http://www.tribunnews.com/regional/2018/01/19/lama-tak-terdengar-kabarnya-sumanto-kembali-bikin-heboh> diakses pada tanggal 20 Maret 2018

Frasa *Pria berkumis itu* pada kalimat (3) mengacu pada sosok *Sumanto* yang telah disebutkan pada kalimat (1). Kepaduan antara kalimat (3) dan kalimat (1) dapat dilihat dengan adanya **pengacuan demonstratif** yang ditunjukkan dengan bentuk pronomina penunjuk umum *itu* untuk menyebutkan sesuatu yang berada jauh dari penulis.

Klausa *kini mendadak diperbincangkan kembali* pada kalimat (1) mengacu pada klausa *mendapat kehormatan dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Purbalingga sebagai satu di antara sampel kegiatan pencocokan dan penelitian (coklit) serentak* pada kalimat (3). Kepaduan antara kalimat (1) dan kalimat (3) dapat dilihat dengan adanya **pengacuan demonstratif** yang ditunjukkan dengan bentuk pronomina penunjuk waktu *kini* yang digunakan untuk menggambarkan keadaan atau waktu saat ini.

Pada pasangan kalimat (2) dan (1) serta pasangan kalimat (3) dan (1) karena pronomina nya mengacu pada acuan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pengacuan ini memiliki hubungan **anafora**, sedangkan pada pasang kalimat (1) dan (2) serta pasangan kalimat (1) dan (3) karena pronomina *-nya* mengacu pada acuan yang dijelaskan kemudian, maka pengacuan ini memiliki hubungan **katafora**. Dengan demikian hubungan kalimat (2) dan (1), kalimat (1) dan (2), kalimat (3) dan (1), kalimat (1) dan (3) memenuhi syarat padu.

Melalui pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa membangun kepaduan dapat diwujudkan dengan penggunaan pronomina untuk menyebutkan nomina atau frasa nomina yang telah disebutkan sebelumnya atau yang mengikutinya, dengan cara mengacu pada nomina atau frasa nomina dengan

pronominya. Dalam ilmu wacana hal tersebut dikenal dengan pengacuan atau referensi. Pengacuan atau referensi dalam sebuah wacana digunakan untuk menjadi acuan suatu hal yang sedang dibahas, agar memperjelas serta menegaskan bahwa suatu topik masih pada bahasan yang sama. Hal tersebut merupakan salah satu faktor penting syarat terbentuknya wacana yang kohesif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Moeliono, bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif.⁵

Syarat wacana yang padu salah satunya memiliki unsur kohesi di dalamnya, kohesi yang baik ditandai dengan adanya keterkaitan antarkalimat, antarparagraf yang satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu hubungan kesatuan makna. Hal ini sesuai dengan pendapat Achmad HP yang menjelaskan keterkaitan kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf, atau bab dengan bab dalam sebuah wacana⁶. Keutuhan wacana aspek yang sangat penting, dengan melihat unsur-unsur bahasa yang ada bahasawan dapat menandai apakah yang dihadapinya itu sebuah wacana atau kumpulan kalimat yang lepas-lepas. Dalam hal ini wacana tulis, harus selalu memerhatikan hubungan antarposisi untuk memelihara keterkaitan antarkalimat, hal tersebut merupakan unsur pembangun wacana yang harus dirangkaikan secara runtut, sehingga menjadi wacana yang memiliki kepaduan, baik dari bentuk maupun maknanya, yang dalam ilmu linguistik dikenal dengan kohesi dan koherensi.

Dalam hal ini teks berita mengandung kesatuan makna antarbagian, agar dengan adanya kesatuan makna antarbagian, yaitu antarkata, antarkalimat,

⁵ Zaenal Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 30.

⁶ Achmad HP, *Kapita Selekta Wacana (Modul Kohesi Wacana)*, (Jakarta, 2009), hlm. 1

antarparagraf, antara judul dan isi, antara teras berita (*lead*) dan tubuh berita (*body*), sehingga hal tersebut membantu pembaca untuk dapat memahami teks berita tersebut dengan mudah. Dengan demikian, dalam analisis wacana tidak hanya ditelaah satu kalimat saja atau satu paragraf saja, melainkan keseluruhan teks. Oleh karena itu, pentingnya memerhatikan hubungan antarposisi yang ada untuk memelihara keterkaitan antarkalimat menjadi hal perlu untuk diperhatikan agar tercipta kelancaran proses komunikasi, terutama guna meningkatkan pemahaman pembaca terhadap wacana tersebut.

Hal itu tidak terlepas dari pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pemahaman pembelajaran melalui pengacuan kalimat dan antarkalimat perlu dipahami oleh siswa. Berhubungan dengan kurikulum yang berlaku saat ini, yakni kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini berbasis teks, pada Kompetensi Dasar 3.2 dan 4.2 siswa dituntut untuk mampu memahami isi dan kaidah kebahasaan dari teks berita. Penelitian ini bertujuan agar siswa mampu memahami struktur dan kaidah kebahasaan dari teks berita tersebut.

Berkaitan dengan objek penelitian yang diambil, alasan pemilihan *Tribunnews.com* sebagai sumber data karena *Tribunnews.com* merupakan salah satu portal berita daring yang memuat beragam teks berita. Teks berita merupakan teks yang memiliki satuan bahasa, baik secara gramatikal maupun leksikal, satuan bahasa gramatikal yaitu konjungsi, substitusi, elipsis dan referensi (pengacuan). Teks berita *Tribunnews.com* merupakan teks yang banyak mengandung pengacuan. Disamping hal tersebut, berdasarkan data mengenai hasil survei media daring populer berdasarkan trafik tahun 2017, bahwa *Tribunnews.com* menempati

posisi pertama sebagai situs berita daring paling populer di Indonesia dengan trafik tertinggi di tahun 2017 melalui pembaca langsung dari situs *Tribunnews.com* dan unggahan dari media sosial lainnya.⁷ Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji mengenai kohesi gramatikal referensial (pengacuan) yang terdapat di dalam teks berita *Tribunnews.com*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat didefinisikan masalah-masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana peran bahasa dalam komunikasi?
- 2) Apa yang membedakan antara komunikasi lisan dan tertulis serta apa kesamaan yang dimiliki keduanya?
- 3) Bagaimana pengacuan demonstratif dalam berita media daring *Tribunnews.com*?
- 4) Bagaimana pengacuan komparatif dalam berita media daring *Tribunnews.com*?
- 5) Bagaimana pengacuan endofora dalam berita media daring *Tribunnews.com*?
- 6) Bagaimana pengacuan eksofora dalam berita media daring *Tribunnews.com*?
- 7) Bagaimana kohesi gramatikal referensial (pengacuan) dalam berita media daring *Tribunnews.com*?

⁷ Tohir, "5 Media Online Terpopuler di Indonesia", dalam <http://chyrun.com/peringkat-5-media-online-populer-di-indonesia-beserta-pendapatannya/> diakses pada 26 Maret 2018

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada kohezi gramatikal referensial (pengacuan) dalam berita media daring *Tribunnews.com*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana penggunaan kohezi gramatikal referensial (pengacuan) dalam berita media daring *Tribunnews.com*?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dapat mengetahui peran bahasa dalam komunikasi.
- 2) Dapat mengetahui pembeda antara komunikasi tulis dan komunikasi lisan serta kesamaan yang dimiliki.
- 3) Dapat mengetahui pengacuan demonstratif dalam berita media daring *Tribunnews.com*.
- 4) Dapat mengetahui pengacuan komparatif dalam berita media daring *Tribunnews.com*.
- 5) Dapat mengetahui pengacuan endofora dalam berita media daring *Tribunnews.com*.

- 6) Dapat mengetahui pengacuan eksofora dalam berita media daring *Tribunnews.com*.
- 7) Dapat mengetahui kohesi gramatikal referensial dalam judul berita media daring *Tribunnews.com*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini bagi guru, siswa, masyarakat juga bagi peneliti dan penelitian selanjutnya diantaranya sebagai berikut:

- 1) Manfaat bagi guru, yakni diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru khususnya guru Bahasa Indonesia mengenai pengacuan yang terdapat dalam wacana teks berita.
- 2) Manfaat bagi siswa, yakni diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai pengacuan yang terdapat dalam wacana teks berita, sebagai materi kaidah kebahasaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia terutama dalam memahami suatu berita yang baik dan benar agar lebih memerhatikan kekohesifan suatu kalimat wacana.
- 3) Bagi masyarakat, yakni diharapkan dapat menambah wawasan terutama dalam memahami suatu informasi yang disampaikan melalui teks berita
- 4) Manfaat bagi peneliti, berguna untuk menambah wawasan mengenai penggunaan kohesi gramatikal referensial (pengacuan) dalam berita media daring *Tribunnews.com*
- 5) Bagi penelitian selanjutnya, yakni diharapkan dapat menjadi rujukan, contoh atau sebagai sumber dalam pengumpulan data untuk penelitian sejenis.